

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertanian sebagai sumber pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Indonesia sebagai negara agraris juga dapat dicirikan melalui komposisi pemanfaatan lahannya (*land utilization*), dimana sebagian besar lahan tersebut dipergunakan untuk pertanian, yaitu lebih dari 77.04%. Termasuk dalam kategori pertanian diantaranya hortikultural, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Deptan, 2002).

Subsektor pertanian berasal dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultural, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya yaitu kopi.

Kopi robusta merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Kopi ini merupakan salah satu komoditas unggulan dari tanaman kopi hingga saat ini.

Kopi robusta memiliki sifat penting antara lain yaitu resisten terhadap HV (karat daun), tumbuh baik pada ketinggian 400-700 m dpl tetapi masih

toleransi pada ketinggian kurang dari 400 m dpl suhu sekitar 21-24°C, menghendaki pada daerah yang mempunyai bulan kering 3-4 bulan berturut-turut dengan 3-4 kali hujan kiriman, produksi lebih tinggi daripada kopi arabica dan liberika (rata-rata 9-13 ku/ha/tahun, kualitas buah memang lebih rendah dari kopi arabika tetapi lebih tinggi dari kopi liberika, dan rendemen sekitar 22% (Danarti dan Sri Najiyati, 2009).

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (U.U. Pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969), dimana satuan yang digunakan untuk menghitung tenaga kerja adalah orang (Suroto, 1986, hal.10).

Dengan banyaknya perkebunan kopi yang tersebar maka dapat dikatakan bahwa ini menjadi salah satu penyerap tenaga kerja yang mana dapat menjamin pertumbuhan ekonomi dan kemampuan produktif masyarakat jangka panjang.

Tanaman kopi ini juga menjadi salah satu sumber pendapatan baik untuk masyarakat maupun bagi devisa negara oleh karna itu perlu penanganan dan pengembangan yang baik agar kopi robusta dapat terus memproduksi kopi yang baik agar tetap dapat memenuhi permintaan pasar serta memenuhi kehidupan masyarakat khususnya para petani-petani kopi.

Peranan tenaga kerja pemetik dalam suatu perusahaan sangatlah penting karna tenaga kerja pemetiklah yang memanen seluruh buah yang nantinya akan menentukan kualitas dari kopi tersebut. Oleh karna itu tenaga pemetik buah merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan tidak bisa diabaikan.

Jawa tengah merupakan daerah kedua dengan luas lahan perkebunan kopi sebesar 33.289/ha dan produksi sebesar 18.870 ton pada tahun 2015. Adapun luas lahan dan jumlah produksi kopi robusta dan kopi arabika di Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Luas Lahan Dan Produksi Kopi Robusta Dan Kopi Arabika Di Jawa Tengah Tahun 2013-2015.

Jenis Kopi	2013		2014		2015	
	(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)
Kopi Robusta	33.187	18.156	31.360	18.115	33.289	18.870
Kopi Arabika	6.561	2.158	6.570	2.175	6.615	1.450

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas lahan kopi robusta jauh lebih banyak dari pada luas lahan kopi arabika begitu juga dengan produksi yang dapat dihasilkan. Luas lahan kopi robusta dari tahun ketahun mengalami naik turun diikuti juga dengan produksinya namun masih bisa dikatakan stabil karna penurunan dan peningkatannya tidak drastis.

Di kabupaten Semarang, kopi merupakan komoditas perkebunan yang menjadi unggulan. Kopi dibagi menjadi 2 komoditas yaitu kopi robusta dan kopi arabika namun kopi robusta lebih banyak ditanam dibandingkan kopi arabika dikarenakan kopi robusta resisten terhadap penyakit HV (karat daun) sehingga lebih mudah untuk dikembangkan.

Tabel 1.2. Luas Lahan Dan Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Semarang Tahun 2014.

Kecamatan	luas (Ha)	produksi (Ton)
Getasan	18.00	-
Tengaran	92.96	6.31
Susukan	35.32	38.11
Kaliwungu	11.71	15.55
Suruh	41.73	5.21
Pabelan	36.51	11.00
Tuntang	21.60	14.52
Banyubiru	170.67	10.70
Jambu	1,161.17	55.00
Sumowono	1,491.84	523.00
Ambarawa	16.83	618.00
Bandungan	198.46	3.50
Bawen	39.25	56.71
Bringin	11.74	14.00
Bancak	0.00	4.70
Pringapus	4.15	0.00
Bergas	63.23	0.83
Ungaran Barat	49.90	18.34
Ungaran Timur	23.00	17.71
Jumlah	3,488.07	1,413.19

Sumber : BPS Kab. Semarang, 2014

Menurut data BPS Kab. Semarang tahun 2014 luas areal kopi arabika yaitu 267.81 Ha dengan produksi 52.29 Ton sedangkan luas areal kopi robusta yaitu 3,488.07 Ha dengan produksi 1,413.19 Ton. Di tabel 1.2. dapat dilihat luas areal, dan produksi kopi robusta dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang.

Kecamatan Bawen merupakan kecamatan dengan luas lahan kopi yang tidak terlalu luas arealnya dibandingkan kecamatan lainnya namun jika dilihat dari produksinya, kecamatan Bawen menjadi salah satu kecamatan dengan produksi yang tinggi. Hal ini menjadi menarik karna kecamatan Bawen menjadikan kopi robusta menjadi komoditas unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat daerah Bawen sendiri.

B. Rumusan Masalah

Desa Bawen merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kopi. Pendapatan para petani sebagian besar didapat dari kopi itu sendiri sehingga kopi memiliki arti penting bagi para petani.

Pendapatan yang diperoleh petani digunakan kembali untuk modal usaha dan sebagian lagi digunakan untuk membiayai kebutuhan keluarga. Pendapatan petani kopi tidak tetap karna tergantung pada produksi yang dihasilkan. Hal itu memberikan dampak sosial ekonomi kepada para petani.

Dampak sosialnya adalah rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang membuat para petani mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Dampak ekonominya adalah tidak stabilnya pendapatan petani sedangkan pengeluaran yang harus dikeluarkan para petani relatif besar.

Berdasarkan masalah diatas, maka perumusan masalahnya yaitu bagaimana keadaan sosial ekonomi tenaga kerja pemetik buah kopi yang ada di kec. Bawen kab. Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi tenaga kerja pemetik buah kopi di PTPN. IX, Afdeling Assinan, Kec. Bawen, Kab. Semarang.

D. Manfaat Penelitian

A. Bagi Peneliti

Sebagai latihan dalam pengembangan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

B. Bagi Perusahann

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan perusahaan untuk masalah yang terait.

C. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan terutama yang terkait dengan upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

D. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bila melakukan penelitian yang mengkaji topik yang sama.